

THE APPLICATION OF COOPERATIVE MODEL TYPE GIVING AND GETTING ANSWER USING CARD AS THE MEDIA TO IMPROVE STUDENTS CREATIVITY AND CRITICAL ANALYSIS ABILITY IN LEARNING HISTORY IN CLASS X IPS 3 OF SMAN 2 KARANGANYAR IN THE EVEN SEMESTER OF 2015/2016 ACADEMIC YEAR ¹

**Pandi Ahmad²,
Leo Agung³, Djono⁴**

Abstract

The research aims to increase students' creativity and critical analysis ability in learning history in class X IPS 3 SMA Negeri 2 Karanganyar, by applying the type cooperative model of giving and getting answer using card as the media.

The research is a class room action research (CAR). There were two cycles in this research in which each cycle consists of planning, action, observation and reflection. The research subjects are 38 students of class X IPS 3 SMA Negeri 2 Karanganyar. The data were collected from teachers and students by doing interview, observation, questionnaires, and test. Researcher uses triangulation technique data and method. Meanwhile for data analysis, researcher uses descriptive comparative analysis technique.

The results show: first, the application of cooperative model type giving and getting answer using card as the media can improve the average score from lesson plan indicator. Teacher's and students' observation sheets increase from pre-cycle 67,91% to 74,15% on the first cycle and up to 85,41% on the second cycle. Second, the application of cooperative model type giving and getting answer using card as the media can improve students' creativity. The average number of students' creativity indicator based on pre-cycle questionnaires increases from 70,28% to 71,46% on the first cycle and up to 79,32% on the second cycle. Third, the application of cooperative model type giving and getting answer using card as the media can improve students' critical analysis ability. The indicator average based on test on pre-cycle increases from 61,57% to 69,62% on the first cycle and up to 82,67% on the second scale.

Keywords: *Cooperative model type giving question and getting answer, creativity, critical analysis ability, the teaching of history.*

¹ Ringkasan penelitian skripsi.

² Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret (Angkatan 2015).

³ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

⁴ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan berjangka panjang di mana berbagai aspek yang tercakup dalam proses pembelajaran berkaitan satu sama lain dan bermuara pada terwujudnya manusia yang memiliki nilai hidup, pengetahuan hidup dan ketrampilan hidup. Zulfiani (2009: 60) berpendapat, "Pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terdapat interaksi positif antara guru dengan siswa dengan menggunakan segala potensi dan sumber yang ada untuk menciptakan kondisi belajar yang aktif dan menyenangkan". Pembelajaran juga dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Keberhasilan tujuan pembelajaran ditentukan banyak faktor di antaranya guru. Guru memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran yang saling terkait dengan kemampuannya memilih model pembelajaran yang dapat memberi kreativitas kepada siswa. Isjoni dan Ismail (2008: 146) berpendapat, "Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berfikir kritis, menumbuhkan kreativitas, memiliki ketrampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajar yang lebih optimal. Kasmadi dalam Trianto (2009: 13) menyatakan:

Tujuan yang luhur dari sejarah adalah menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air bangsa dan negara, serta pengajaran sejarah merupakan sumber inspirasi terhadap hubungan antara bangsa dan negara, sehingga anak memahami bahwa ia merupakan bagian dari masyarakat negara di dunia.

Wiyanarti dalam Isjoni dan Ismail (2008: 146) mengatakan, "Pembelajaran sejarah dianggap membosankan dan kurang dirasakan maknanya oleh kalangan siswa dalam kehidupan sehari-hari". Pendidikan dan pembelajaran sejarah sama dengan pendidikan hafalan tentang tahun, tempat dan peristiwa, sehingga sulit diharapkan perannya dalam mendidik generasi muda.

Peneliti selama melakukan praktik pengalaman lapangan (PPL) di SMA Negeri 2 Karanganyar kurang lebih 3 bulan menunjukkan bahwa, proses pembelajaran sejarah masih jauh dari tujuan yang diharapkan, peneliti menemukan bahwa selama ini metode pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada metode konvensional atau ceramah,

yakni guru memberikan penjelasan secara verbal, dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Media pembelajaran juga kurang dimanfaatkan guru sejarah sehingga dalam menyampaikan pelajaran sejarah kurang menarik perhatian peserta didik. Lebih dari itu, dalam kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah mendapat porsi besar untuk membentuk karakter peserta didik. (Observasi, tgl, 5 september- 14 oktober, 2015)

Tujuan dan harapan pembelajaran tersebut tidak sejalan dengan keadaan pembelajaran sejarah yang ada di beberapa sekolah saat ini. Secara umum, permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 2 Karanganyar: *pertama* guru bukan menjadi fasilitator, mediator, tapi masih menjadi pusat dalam pembelajaran ini tidak sejalan dengan implementasi kurikulum 2013 yang mana peran aktif siswa di dalamnya; *kedua* komunikasi verbal yaitu satu arah, keaktifan dalam belajar masih kurang dan masih menggunakan Model pembelajaran konvensional dimana guru menjadi sumber utama dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat sulit untuk dirubah, disamping itu juga masih ada kesan bahwa mata pelajaran sejarah bukanlah mata pelajaran yang penting karena tidak masuk mata pelajaran yang di ujian nasionalkan dan sekedar sebagai pelengkap; *ketiga* ketika guru memberi tugas atau soal namun jawabannya tidak terdapat di dalam buku pegangan mereka akan berhenti mencari jawaban dan cenderung pasrah, malas untuk mengerjakan. *empat* guru yang bersangkutan mengajar dengan menggunakan metode tanya jawab pertanyaan hanya siapa, kapan, dan dimana sehingga dapat dengan mudah dijawab oleh semua siswa secara serempak, namun ketika guru mengajukan pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana siswa tidak bisa menjawab dengan baik. Mereka cenderung tidak berpendapat dan diam, selain itu ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, sebagian besar cenderung pasif hanya beberapa siswa yang bertanya, tetapi pertanyaan yang diajukan bersifat dasar dan faktual.

Hasil dari observasi di atas menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sejarah kurang kreatif dan tidak mengembangkan potensi berfikir kritis siswa, menurut Dynneson dan Gross (1999) dalam Isojoni dan Ismail (2008: 148) “Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu pelajaran yang dapat merangsang pikiran mengembangkan kognitif serta mempengaruhi tingkah laku siswa, namun metodologi dan gaya pengajaran yang kurang kondusif tidak membangkitkan motivasi”. Model

pembelajaran kooperatif tipe *Giving Qustion and Getting Answer* siswa memungkinkan dapat meraih kecemerlangan dalam belajar, disamping itu juga melatih siswa untuk memiliki ketrampilan, baik ketrampilan berfikir maupun ketrampilan sosial (*social skill*). Bentuk ketrampilan dimaksud seperti ketrampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi dari perilaku yang menyimpang dalam kehidupan ruang kelas. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi rekan sebayanya. Pembelajaran kooperatif juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menerima berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah melalui strategi pembelajaran *Giving Question and getting answer*. Adapun judul yang diajukan adalah: Penerapan Model Kooperatif Tipe *Giving Question And Getting Answer* dengan Media Kartu untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X IPS 3 di SMA Negeri 2 Karanganyar.

KAJIAN PUSTAKA

Kreativitas Belajar

Kreativitas merupakan bagian sangat penting pada manusia, kunci evaluasi yang membuat manusia berkembang, Supriadi (2013: 136) berpendapat, “Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Menurut Munandar (1995: 25), “Kreativitas adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya”.

Berfikir Kritis

Purwanto (2007: 43) berpendapat, “Berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terarah kepada suatu tujuan. Manusia berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang dikehendakinya”. Wijaya (2010: 72) juga mengungkapkan gagasannya mengenai kemampuan berpikir kritis yaitu, “Kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna”.

Pembelajaran Sejarah

Pengertian pembelajaran menurut Isjoni (2007: 11), “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Tamburaka (2002: 2) mengatakan, “Sejarah adalah cerita perubahan-perubahan, peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang telah diberi tafsir atau alasan dan dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap”. Widja (1989: 23) menyatakan, “Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini”.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Giving Question and Getting Answer*

Menurut Isjoni (2007: 12) mengatakan, “*cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompoknya.” setiap siswa anggota kelompok harus saling membantu untuk memahami materi pelajaran, dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Hamruni (2011: 171) menyebutkan, “Metode pembelajaran *giving question and getting answer* adalah strategi pembelajaran yang diarahkan untuk membangun tim dan melibatkan peserta didik dalam meninjau ulang materi pelajaran dari pelajaran sebelumnya atau di akhir pelajaran”.

Media Pembelajaran Kartu

Erliana (2008: 8) menyebutkan bahwa, “Media pembelajaran kartu adalah suatu sarana siswa agar dapat belajar secara efektif dalam kegiatan proses pembelajaran serta dapat berfikir aktif dan kritis dalam menyelesaikan sebuah permasalahan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Karanganyar yang terletak di Kabupaten Karanganyar, beralamat di Jalan Ronggowasito Bejen, Karangnyar, Jawa Tengah. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Menurut Hopkins dalam Tampubolon (2014: 19), “Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk strategi dalam mendeteksi dan memecahkan masalah yang dihadapi pendidik dengan tindakan nyata, yaitu melalui prosedur penelitian yang berbentuk siklus (daur ulang)”. Subjek penelitian ini adalah siswa adalah siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 2 Karanganyar yang berjumlah 38 siswa, guru mata pelajaran sejarah dan proses pembelajaran yang berlangsung.

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu guru sejarah siswa kelas X IPS 3 dan pada saat proses pembelajaran serta dokumen, sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi ,angket untuk mengukur kreativitas dan tes untuk mengukur tingkat kemampuan berfikir kritis siswa. Untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian maka perlu dilakukan validasi data dengan cara Triangulasi sumber (Triangulasi data) maupun triangulasi metode. Menurut Wijaya (2015: 112) teknik triangulasi yakni, “Suatu cara untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan menggunakan berbagai metode agar informasi itu dapat dipercaya kebenarannya sehingga peneliti tidak salah mengambil keputusan.” Penelitian ini, data yang dikumpulkan di olah dan di uji keabsahannya melalui triangulasi.

Data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Menurut Miles and Huberman (2014: 15-21), “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, data *conclusiondrawing/ verification*”. Sugiyono berpendapat, “Data penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan diarahkan untuk

menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian” (2014: 331).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas X IPS 3 SMA Negeri 2 Karanganyar, dalam menerapkan model kooperatif tipe *giving question and getting answer* dengan media kartu dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berfikir kritis siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil yang meningkat pada setiap siklusnya dan telah memenuhi target penelitian pada siklus II.

Pembelajaran kooperatif tipe *giving question and getting answer* adalah metode yang dikembangkan untuk melatih peserta didik sehingga memiliki kemampuan, keterampilan bertanya, menjawab pertanyaan untuk mengembangkan sikap aktif peserta didik dan merekonstruksi pikiran peserta didik dengan sendirinya, serta dapat meningkatkan sikap aktif, kritis, dan kreatif dalam pembelajaran (Suprijono, 2009: 107). Menurut Melvin (2007: 244) langkah-langkah dari metode Giving Question and Getting Answer sebagai berikut:

- (1) membuat potongan-potongan kertas sebanyak dua kali jumlah siswa; (2) meminta setiap siswa untuk melengkapi pernyataan berikut ini: kartu 1 sebagai kartu pertanyaan dan kartu; 2 sebagai kartu jawaban; (3) membagi siswa ke dalam kelompok kecil 4 atau 5 orang; (4) masing-masing kelompok memilih pertanyaan-pertanyaan yang ada (kartu 1), dan juga topik-topik yang dapat mereka jelaskan (kartu 2); (5) meminta setiap kelompok untuk membacakan pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka seleksi. Jika ada di antara siswa yang bisa menjawab, diberi kesempatan untuk menjawab. Jika tidak ada yang bisa menjawab, guru harus menjawab; (6) meminta setiap kelompok untuk menyampaikan apa yang dapat mereka jelaskan dari kartu 2, selanjutnya minta mereka untuk menyampaikannya ke kawan-kawan; (7) melanjutkan proses ini sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada; dan (8) mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan rangkuman dan klarifikasi dari jawaban-jawaban dan penjelasan siswa.

Penerapan model kooperatif tipe *giving question and getting answer* dengan media kartu dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran sejarah, dengan model tersebut keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat. Media kartu juga menambah antusias siswa dalam menerima pelajaran sejarah, dapat dilihat dari prosentase nilai yang mengalami kenaikan, pada siklus I yaitu 74,15% yang diperoleh dari hasil nilai aktivitas guru mengajar dan aktivitas siswa belajar. Hasil ini lebih baik dibandingkan dengan prosentase pada pra siklus yaitu 67,91%, meningkat 6,24%..

Kreativitas siswa mengalami peningkatan, pada pengolahan angket berdasarkan indikator kreativitas diperoleh hasil prosentase pada pra siklus yaitu 70,28%, kemudian pada siklus I diperoleh hasil prosentase sebesar 71,46%. Mengalami kenaikan sebesar 1,18%, meskipun mengalami peningkatan namun hasil prosentase kreativitas belum mencapai target yang telah direncanakan yaitu sebesar 75%.

Kemampuan berfikir kritis siswa dapat diketahui melalui pengamatan lembar observasi dan tes yang hasilnya nanti digabungkan sebagai hasil akhir untuk mengetahui tingkat kemampuan berfikir kritis siswa. Berdasarkan prolehan data hasil tes dan pengamatan sesuai indikator kemampuan berfikir kritis diperoleh prosentase pada siklus I sebesar 69,62%. Meningkat 8,05% dibandingkan dengan prasiklus hanya mendapatkan prosentase sebesar 61,57%.meskipun prosentase kemampuan berfikir kritis mengalami peningkatan, namun prosentase tersebut belum memenuhi target indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu 75%.

Berdasarkan hasil refleksi tindakan pada siklus I, maka perlu dilakukan beberapa perbaikan pelaksanaan pembelajaran siklus II. perbaikan tersebut meliputi:

1. Waktu pembelajaran diefektifkan lagi, mengingat jam pelajaran sejarah pada kelas X IPS 3 SMA Negeri 2 Karanganyar merupakan jam terakhir yaitu jam ke 7 dan 8. seperti dalam penyiapan media pembelajaran seperti laptop, *charger* laptop, LCD, sehingga tidak memakan waktu terlalu lama dan dalam diskusi pembelajaran, seharusnya guru memberikan waktu untuk setiap kelompok agar tidak banyak membuang waktu pelajaran.
2. Pemberian apersepsi dan motivasi perlu ditingkatkan lagi, karena pada pertemuan pertama guru belum tampak memberikan motivasi dengan baik. Kegiatan tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih antusias dalam belajar, pemberian apersepsi seharusnya guru memberikan flash back materi dengan jelas dan urut sehingga siswa tidak kesulitan untuk mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari saat itu.
3. Guru sebaiknya memberikan arahan materi yang akan dibahas dalam pertemuan minggu selanjutnya dan menugaskan siswa untuk mencari materi pertemuan selanjutnya dari berbagai sumber tidak hanya dari buku paket agar mempermudah dalam pelaksanaan diskusi dalam proses pembelajaran.

4. Penyampaian materi harus diperjelas dan diperdalam. Mengingat pada siklus I siswa belum banyak yang terdorong untuk mengetahui lebih lanjut dengan bertanya pada guru, padahal mereka belum memahami materi yang diberikan caranya memberikan *stimulus* dan arahan materi agar siswa terpancing untuk bertanya.
5. Pembagian kelompok diskusi harus diperbaharui, karena dalam diskusi kelompok masih belum berjalan lancar dikarenakan terlalu banyak kelompok (setiap kelompok terdiri dari dua orang, jumlah seluruh kelompok sekitar 18 kelompok) ini mengakibatkan terlalu banyak memakan waktu sehingga estimasi waktu dalam pembelajaran berkurang, solusinya pada siklus yang akan datang dibuat kelompok di mana setiap kelompok nantinya beranggotakan empat orang jadi tidak terlalu banyak kelompok dan tidak banyak memakan estimasi waktu sehingga jam pelajaran sesuai dengan yang direncanakan.
6. Guru lebih aktif lagi dalam mendorong siswa dalam hal tanya jawab dan mengemukakan pendapat, ide, gagasan dengan memberikan point untuk siswa yang aktif.
7. Guru harus meningkatkan lagi penguasaannya pada penerapan model *giving question and getting answer*. Karena pada siklus I siswa masih bingung dengan jalannya pembelajaran yang merapkan model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus II dapat dikatakan bahwa perbaikan yang telah dilaksanakan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siklus II. Dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan persentase nilai sebesar 11,26%, dari siklus I sebesar 74,15% menjadi 85,41% pada siklus II. Hasil pada siklus II tersebut dinyatakan telah memenuhi indikator kinerja yang ditentukan yaitu 75%.

Hasil angket berdasarkan indikator kreativitas siswa pada siklus II menunjukkan 79,32% meningkat 7,86% dari siklus I yaitu 71,46%, sedangkan untuk kemampuan berfikir kritis siswa di ukur dengan tes dan lembar penelitian observasi siswa yang disesuaikan dengan indikator kemampuan berfikir kritis, menunjukkan rata-rata prosentase pada siklus II sebesar 82,67% meningkat sebesar 13,05% dari siklus I yaitu 69,62%. Hasil pada siklus II tersebut dinyatakan telah memenuhi indikator kinerja yang ditentukan yaitu 75%. Berdasarkan ketiga hasil tindakan pada siklus II tersebut

diketahui bahwa ketiga kondisi hasil penelitian telah mencapai target penelitian yang telah ditentukan, oleh karena itu kegiatan penelitian tindakan kelas dapat dihentikan pada akhir siklus II.

Hasil penelitian tahap prasiklus hingga akhir siklus II dapat dilihat pada tabel ketercapaian tiap aspek antar siklus berikut:

Tabel 1. Ketercapaian Tiap Aspek Antar Siklus

Indikator	Ketercapaian (%)		
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Kegiatan Pembelajaran	68,88%	74,15%	85,41%
Kreativitas siswa	70,28%	71,46%	79,32%
Kemampuan berfikir Kritis	61,57%	69,62%	82,67%

(Sumber: Data primer yang diolah pada tanggal 23 Agustus 2016)

Berdasarkan hasil pembahasan tabel 1 di atas, secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan, bahwa semua aspek indikator mengalami peningkatan. Peningkatan ini dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *giving question and getting answer* dengan media kartu yang senantiasa diperbaiki pada setiap siklusnya.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian Nazila Rikhtehgar Nezami, Muhammad Asgari, Hassan Dinarvand (2013) dalam *journal internasional The Effect of Cooperative Learning On the Critical Thinking of High School Students (Versi elektronik). Technical Journal of Engineering and Applied Sciences Vo 13 No 19/2508-2514*, mengemukakan:

Mentioned results indicate that learning through cooperative learning does not negatively affect the learning level of being-taught content. Furthermore, the necessity of teacher's facilitation role and teamwork of learners do not disturb the teaching-learning process and the class order. Acquired results also show that this method is especially effective not only in achieving practical knowledge of learners but also in raising and enhancing their critical thinking skills.

Secara singkat pernyataan tersebut menyatakan bahwa belajar dengan model kooperatif tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat belajar peserta didik, selain itu perlunya peran guru sebagai fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran kooperatif sangat efektif, tidak hanya mencapai pengetahuan praktis peserta didik tetapi juga meningkatkan ketrampilan berfikir kritis peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yildiz (2015) dalam Jurnal Internasional *The Effect of Cooperative Learning on Students' Achievement and Views on the Science and Technology Coursei* (Versi elektronik). *International Electronic Journal of Elementary Education*, 2015, Vol 7 No (3), hal 451-468. Menyatakan kooperatif learning memiliki efek yang menguntungkan dalam pembelajaran, ditambah lagi dengan lingkungan belajar-mengajar yang berdasarkan kelompok dalam berkerjasama, hal ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ketrampilan sosial dan individu yang lebih baik

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model kooperatif tipe *giving question and getting answer* dengan media kartu dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berfikir kritis siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 2 Karanganyar pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *giving question and getting answer* dengan media kartu dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran sejarah kelas X IPS 3 SMA Negeri 2 Karanganyar. Tahap prasiklus pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *giving question and getting answer* dengan media kartu, pada tahap ini pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional, berkaitan dengan itu pembelajaran pada tahap prasiklus ini rata-rata pencapaian nilai kegiatan pembelajaran hanya sebesar 68,88%, setelah guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *giving question and getting answer* dengan media kartu pada siklus I hasil data yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan yaitu sebesar 5,27% dari hasil prasiklus 68,88% menjadi 74,15% pada siklus I, kemudian pada

siklus II mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 11,4% dari hasil siklus I 74,15% menjadi 85,55% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata ketercapaian kegiatan pembelajaran pada siklus II telah mencapai target penelitian yang ditentukan yaitu $\geq 75\%$.

2. Penerapan model pembelajaran tipe *giving question and getting answer* dengan media kartu dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 2 Karanganyar. Pencapaian rata-rata indikator kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada tahap pra siklus yaitu sebesar 70,28%, pada siklus I pencapaian rata-rata indikator kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkat sebesar 1,18% (menjadi 71,46%), kemudian pada siklus II pencapaian rata-rata indikator kreativitas siswa meningkat sebesar 7,86 (menjadi 79,32%). Berdasarkan perolehan data yang telah dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas siswa menunjukkan bahwa pencapaian rata-rata indikator kreativitas siswa telah memenuhi target penelitian yang telah ditentukan yaitu $\geq 75\%$.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *giving question and getting answer* dengan media kartu dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Pencapaian rata-rata indikator kemampuan berfikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran pada tahap prasiklus yaitu sebesar 61,57%, pada siklus I pencapaian rata-rata indikator kemampuan berfikir kritis mengalami peningkatan sebesar 8,05% dari prasiklus yang hanya 61,57% pada siklus satu menjadi 69,62%. Kemudian pada siklus II pencapaian rata-rata indikator kemampuan berfikir kritis siswa meningkat sebesar 13,05% dari siklus satu yang mendapat presentase 69,62% pada siklus II ini kemampuan berfikir kritis siswa meningkat dengan presentase sebesar 82,67%. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari hasil tes dan pengamatan siswa yang telah dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa telah memenuhi target penelitian yang telah ditentukan yaitu sebesar $\geq 75\%$.

DAFTAR PUSTAKA

- Berliana. Dkk. (2008). *Belajar Pembelajaran dalam Pelatihan Olahraga. FPOK UPI*. Bandung.
- Hamruni. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

- Isjoni, Ismail, moh Arif. (2008). *Model-Model Pembelajaran Mutakhir Perpaduan Indonesia Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Miles, M dan Hubberman, A.M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Munandar, Utami. (1995). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nazila R. N., Muhammad A., & Hassan D. (2013). *The Effect of Cooperative Learning On the Critical Thinking of High School Students*. *Technical Journal of Engineering and Applied Sciences* Vol. L3, No. 19/2508-2514.
- Purwanto, Ngalim, M. (2007). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Silberman, Melvin, L. (2007). *Active Learning Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suprijono, Agus (2009). *Cooperative Learning teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Suprijono, S. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tamburaka, Rustam E.(2002). *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Tampubolon, Saur. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Pregresif: Konsep, Landasan, dan Implementasi pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Widja, I Gde. (1989). *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perpektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.
- Wijaya, Cece. (2010). *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yildiz. (2015). *The Effect of Cooperative Learning on Students' Achievement and Views on the Science and Technology Coursei*. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 2015, Vol 7, No. 3, hal 451-468.
- Zulfiani. (2009). *Strategi Pembelajaran Sains*. Jakarta: Lembaga Penulisan UIN Jakarta.